

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun. Menurut Yatim (2008) Anak sekolah merupakan golongan yang mempunyai karakteristik mulai mencoba mengembangkan kemandirian dan menentukan batasan-batasan normal. Disinilah variasi individu mulai lebih mudah dikenali seperti pertumbuhan dan perkembangannya, pola aktivitas, kebutuhan zat gizi, perkembangan kepribadian, serta asupan makanan. Pertumbuhan adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, maupun individu yang bisa diukur sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Nirwana, 2012).

Pada usia sekolah dasar anak akan mengalami banyak perubahan dalam tubuh mereka, salah satunya adalah masalah obesitas. Obesitas didefinisikan sebagai kelebihan lemak tubuh (WHO,2015). Namun konsep obesitas lebih dari hanya deposisi lemak tubuh, karena adipositas dikaitkan juga dengan panjang dan pendeknya jangka waktu komplikasi metabolik yang merugikan, serta dengan masalah fisik dan psikososial yang secara signifikan ditimbulkannya (Fisberg dalam Irwan 2012). Obesitas juga didefinisikan sebagai suatu kelainan yang ditandai dengan penimbunan jaringan lemak tubuh secara berlebihan (Nirwana, 2012).

Menurut Onis, (2008 dalam Irwan 2010) Obesitas adalah kondisi akumulasi lemak yang abnormal atau berlebihan di jaringan adiposa. Obesitas yang terjadi pada masa anak-anak dapat beresiko tinggi untuk menjadi obesitas pada masa dewasanya nanti. Masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga kegemukan pada masa anak menyebabkan semakin banyaknya jumlah sel otot dan tulang rangka sedangkan obesitas pada orang dewasa hanya terjadi pembesaran sel-sel saja sehingga kemungkinan penurunan berat badan ke normal akan lebih mudah. Beberapa studi longitudinal menunjukkan bahwa sekitar setengah dari anak-anak pra sekolah dan usia sekolah yang obesitas terus menjadi obesitas pada saat dewasa. Obesitas saat dewasa pada gilirannya membawa kemungkinan peningkatan penyakit metabolik dan kardiovaskular, kanker tertentu dan berbagai gangguan lain termasuk masalah kejiwaan (WHO, 2015).

Obesitas pada anak merupakan masalah kesehatan karena prevalensi obesitas anak di dunia semakin meningkat. Dampak dari gizi lebih tidak sekedar mengganggu estetika penampilan, tetapi menjadi predisposisi atau pemicu faktor resiko berbagai penyakit tidak menular baik degeneratif maupun kardiovaskular. Selain itu, gangguan pernapasan atau asma juga salah satu penyakit yang menyerang anak-anak yang mengalami obesitas. Anak-anak yang mengalami kelebihan berat badan juga sering mengalami gangguan bergerak dan terganggu pertumbuhannya karena timbunan lemak yang berlebihan pada organ-organ yang seharusnya berkembang (Nirwana, 2012).

Prevalensi obesitas berdasarkan WHO pada anak usia 5-17 tahun yakni 10 % (Depkes RI, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 188 negara di dunia menyebutkan bahwa *overweight* dan obesitas pada anak dan remaja di dunia dari tahun 1980-2013 mengalami peningkatan yaitu di negara maju 23,8% pada laki-laki dan 22,6% pada perempuan, sedangkan di negara berkembang dari 8,1% menjadi 12,9% pada laki-laki dan dari 8,4% menjadi 13,4% pada anak perempuan (Ng, 2014).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi obesitas di Indonesia pada anak usia 6-14 tahun sebesar 7,95%. Data Riskesdas tahun 2010 prevalensi anak usia sekolah 6-12 tahun yang mengalami obesitas pada tahun 2010 sebesar 9,2 %. Hingga tahun 2013 data Riskesdas, prevalensi *overweight* dan obesitas pada anak usia 5-12 tahun mencapai 18,8%.

Berdasarkan status gizi anak yang mengalami obesitas usia 6-14 tahun menurut IMT pada laki-laki dan perempuan di Provinsi Gorontalo sebesar 4,8%. Prevalensi obesitas di Kabupaten Boalemo 6,6%, di Kabupaten Gorontalo 2,8%, di Kabupaten Pohuwato 4,05%, di kabupaten Bone Bolango 4,45%, dan yang paling tertinggi prevalensi obesitas terdapat di Kota Gorontalo yakni 9,25% (Riskesdas, 2007).

Data tahun 2016 oleh dinas kesehatan Provinsi Gorontalo yang melakukan penjangkauan kesehatan anak sekolah di seluruh SD se-Provinsi Gorontalo, anak yang terjaring kesehatannya sebanyak 12.437 orang dan yang mengalami obesitas sebanyak 71 anak. Begitupun pada tahun 2017, anak yang terjaring kesehatannya sebanyak 20.308 orang dan yang mengalami obesitas sebanyak 159 anak. Dari

hasil tersebut, setiap tahun prevalensi obesitas semakin meningkat dan kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga akan berdampak pada kesehatan anak di masa yang akan datang. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2018).

Lingkungan anak yang berubah secara drastis pada dekade belakangan ini, sebagaimana tercermin pada pola makan tidak sehat dan pola hidup *sedentary*. Faktor faktor dari lingkungan obesogenik, termasuk mudah tersedianya makanan murah yang padat energi, ukuran porsi yang besar, meningkatnya gerai *fastfood* dan konsumsi minuman ringan yang mengandung banyak gula. Selain itu transportasi bermotor, bersamaan dengan waktu yang dihabiskan untuk aktifitas *sedentary* (nonton televisi, penggunaan internet dan video games) telah meningkatkan prevalensi obesitas secara drastis (Galcheva, 2008).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami obesitas dikelompokkan menjadi 4 kelompok yakni pertama faktor genetik Faktor genetik tersebut yakni kondisi orang tua yang memiliki berat badan yang lebih, maka hal tersebut bisa dipastikan akan menurun pada anaknya. Kedua faktor sosial ekonomi yakni anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan keluarga yang tinggi akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan dalam keluarga akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan baik kualitas maupun kuantitas. Ketiga adalah penurunan aktifitas fisik, dimana anak kurang beraktifitas diluar rumah dan lebih memilih untuk menonton TV maupun bermain game online. Keempat adalah pola konsumsi makanan yang terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan energi yang dikonsumsi dengan energi yang digunakan (Suhendro, 2007).

Hal ini juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmatia & Fitri (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan pola makan dan aktifitas fisik dengan tingkat obesitas, dan faktor psikologis dengan tingkat obesitas anak, sedangkan faktor genetik tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat obesitas anak.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Februari 2018 di SD LAB Kota Selatan Gorontalo. Melalui wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah ternyata di sekolah tersebut ada beberapa siswa yang memiliki berat badan lebih yang tidak sesuai dengan usia anak tersebut. Hasil pemeriksaan TB dan BB yang dilakukan oleh peneliti didapatkan IMT ke-5 responden (anak sekolah dasar) berada dalam kategori obesitas dimana Z-Score >2 SD. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang anak didapatkan hasil bahwa semua anak tersebut sudah tahu jika mereka memiliki berat badan lebih namun mereka tidak tahu jika mereka sudah berada dalam kategori obesitas. 4 orang anak mengatakan frekuensi makan setiap hari sebanyak 2 kali dan 1 orang mengatakan frekuensi makan 3-4 kali sehari. 3 orang anak mengatakan jika mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dengan bermain game dan nonton TV, sedangkan 2 anak lainnya sering bermain dengan teman-teman disekitar rumah. 4 dari 5 anak tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka gemuk. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas pada Anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo”

1.2. Identifikasi Masalah

1. Status gizi anak yang mengalami obesitas usia 6-14 tahun menurut IMT di Provinsi Gorontalo pada tahun 2007 sebesar 4,8% dan di Kota Gorontalo sebesar 9,25%.
2. Data tahun 2016 oleh Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo yang melakukan penjarangan kesehatan anak sekolah di seluruh SD se-Provinsi Gorontalo, anak yang terjaring kesehatannya sebanyak 12.437 orang dan yang mengalami obesitas sebanyak 71 anak. Begitupun pada tahun 2017, anak yang terjaring kesehatannya sebanyak 20.308 orang dan yang mengalami obesitas sebanyak 159 anak.
3. Setiap tahun prevalensi obesitas semakin meningkat dan kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga akan berdampak pada kesehatan anak di masa yang akan datang.
4. Hasil pemeriksaan TB dan BB yang dilakukan oleh peneliti didapatkan IMT ke-5 responden berada dalam kategori obesitas dimana Z-Score >2 SD.
5. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang anak didapatkan hasil bahwa semua anak tersebut sudah tahu jika mereka memiliki berat badan lebih namun mereka tidak tahu jika mereka sudah berada dalam kategori obesitas. Untuk 4 orang anak mengatakan frekuensi makan setiap hari sebanyak 2 kali dan 1 orang mengatakan frekuensi makan 3-4 kali sehari. 3 orang anak mengatakan jika mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dengan bermain game dan nonton TV, sedangkan 2 anak

lainnya sering bermain dengan teman-teman disekitar rumah. 4 dari 5 anak tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka gemuk.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor Apakah yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas Pada Anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo ?

1.4.Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian obesitas pada anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo
2. Menganalisis hubungan aktifitas fisik dengan kejadian obesitas pada anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo
3. Menganalisis hubungan riwayat obesitas orang tua dengan kejadian obesitas pada anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo
4. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian obesitas pada anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo

5. Menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian obesitas pada anak di SD Laboratorium (LAB) Kota Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teori yang ada, faktor-faktor tersebut berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak sekolah dasar. Maka dari itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar penelitian selanjutnya terkait dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah dasar.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses belajar dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan data-data dan informasi-informasi ilmiah untuk kemudian dikaji, diteliti, dianalisis, dan disusun dalam sebuah karya tulis yang ilmiah, informatif, bermanfaat, serta menambah kekayaan intelektual.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan sebagai kajian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah dasar.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada instansi kesehatan baik pemerintah atau swasta serta pihak yang

terkait guna penyusunan rencana program penanggulangan dan pencegahan obesitas pada anak usia sekolah dasar.

4. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah obesitas pada anak usia sekolah dasar sehingga dapat mendukung pemerintah/swasta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan obesitas pada anak usia sekolah dasar sedini mungkin.